

Menulis, Sebuah Kerja Kreatif

Oleh Setia Naka Andrian

Dalam kerja kepenulisan, sudah tentu seseorang akan dihadapkan pada sebuah pekerjaan untuk menemukan atau menciptakan sesuatu (karya kreatif). Karya cipta tersebut sudah pasti ditujukan untuk orang lain. Bukan untuk dirinya sendiri.

Seseorang tersebut tentu harus mampu membuat pembaca tertarik dengan tulisan (karya kreatif) yang diciptakannya. Bagaimana seseorang bisa membuat orang lain tertarik dengan tulisannya? Salah satunya, misalnya dengan cara menghadirkan cita rasa kalimat dalam setiap tulisannya.

Ditegaskan oleh Aloys Widyamartaya (1990:58), bahwasanya cita rasa kalimat merupakan rasa atau perasaan hati yang ditimbulkan suatu kalimat. Misalnya rasa kebulatan atau keutuhan, rasa ketegangan atau keterpikatan, rasa keterpilahan atau keterincian, rasa keharkatan atau efek dramatik, rasa keteraturan dan rasa keberiramaan, dan sebagainya. Cita rasa kalimat juga mempunyai pengertian bahwa suatu kalimat cocok untuk tujuan tertentu. Tujuan itu ialah rasa yang hendak ditimbulkan oleh penulis dalam hati pembaca.

Perhatikan penggalan tulisan Muhammad Yunan Setiawan berjudul *Cara Ong Menyambut Mahasiswa Baru* (Tribun Jateng, 8 September 2016), berikut.

Para penyanyi dan grup musik mulai sibuk manggung di kampus. Kehadiran mereka diperlukan untuk menyambut sekaligus menghibur mahasiswa baru. Acara penyambutan mesti meriah dan asyik. Grup musik berkelas nasional perlu menghibur mahasiswa baru agar kesan beranjaknya status dari siswa menjadi mahasiswa tidak biasa-biasa saja.

Kehadiran mahasiswa baru pantas dirayakan dengan berdendang dan berjoget. Mahasiswa baru perlu merasakan girang di hati dan pikiran sebelum direcoki tumpukan tugas dari dosen.

Kita bisa sejenak menyingkir dari keriuhan acara penyambutan mahasiswa. Kita beralih menyimak acara penyambutan mahasiswa yang reda dari kebisingan suara gebukan drum, petikan gitar, dan lengkingan suara penyanyi. Cerita sederhana dan unik dalam menyambut mahasiswa baru tersaji dalam biografi Onghokham (selanjutnya ditulis Ong).

.....

Kita tidak melulu disuguhi Ong sebagai sejarawan. Beberapa tulisan menceritakan Ong sebagai manusia biasa yang kadang menjengkelkan sekaligus menyenangkan. Kisah Ong sebagai dosen memiliki kesan yang mendalam bagi mahasiswanya. Di kampus, Ong termasuk daftar dosen kejam. Mahasiswi-mahasiswi yang berbedak tebal dan sedikit menor mesti menghapus make-upnya. Kalau sudah berbedak tebal dan tidak bisa menjawab pertanyaan Ong, maka Ong akan berucap, “Huuh, waktumu dihabiskan untuk berpupur dan bergincu saja! (hal.315)”.

.....

Hidup dengan ribuan buku membuat Ong membenci kemalasan sekaligus kebodohan. “Kekejaman” Ong di kelas terus mengenang dalam ingatan mahasiswanya. Semasa menjadi dosen, Ong menerapkan tradisi yang unik dalam menyambut mahasiswa baru. Ong tidak menggunakan ruang kelas sebagai perkenalan kepada mahasiswa. Ong mengundang mahasiswa baru ke rumahnya untuk perkenalan. Perkenalan tidak berlangsung resmi dan formal. Acara dikemas dengan suasana penuh keakraban dan informal.

.....

Forum Mahasiswa

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: opini.tribun.jateng@gmail.com, belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat diilustrasikan dalam format digital maupun nongdigital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

Cara Ong Menyambut Mahasiswa Baru

PARA penyanyi dan grup musik mulai sibuk menunggu di kampus. Kehadiran mereka diperlukan untuk menyambut sekaligus menghibur mahasiswa baru. Acara penyambutan mesti meriah dan asyik. Grup musik berkelas nasional perlu menghibur mahasiswa baru agar kesan beranjaknya status dari siswa menjadi mahasiswa tidak biasa-biasa saja.

Kehadiran mahasiswa baru pantas dirayakan dengan berendang dan berjoget. Mahasiswa baru perlu merasakan girang di hati dan pikiran sebelum direceki tumpukan tugas dari dosen.

Kita bisa sejenak menyingkir dari keributan acara penyambutan mahasiswa. Kita beralih menyimak acara penyambutan mahasiswa yang ramai dari kebisingan suara gubahan drum, petikan gitar, dan lengkingan suara penyanyi. Cerita sederhana dan unik dalam menyambut mahasiswa baru tersaji dalam biografi Ongkhokham (selanjutnya ditulis Ong).

Cerita Ong mengajak kita untuk bertemu ke buku berjudul *Oze Ong* (2007). Buku bergambar Ong sedang *leyeh-leyeh* di kasur bersanding ratusan buku yang berserakan di kamar, dan secangkir kopi ditaruh di atas tumpukan buku. Buku terbit untuk mengenang 100 hari kepengen di Ongkhokham.

Kita tidak melulu disuguh Ong sebagai sejarawan. Beberapa tulisan menceritakan Ong sebagai manusia



MUHAMMAD YUNAN SETIAWAN
MAHASISWA ILMU HUKUM
UNIVERSITAS SEMARANG (USM)

biasa yang kadang menjengkelkan sekaligus menyenangkan. Kisah Ong sebagai dosen memiliki kesan yang mendalam bagi mahasiswanya. Di kampus, Ong termasuk daftar dosen kejam. Mahasiswa-mahasiswa yang berbedak tebal dan sedikit meyor mesti menghapus *make-upnya*. Kalau sudah berbedak tebal dan tidak bisa menjawab pertanyaan Ong, maka Ong akan berucap, "Hutuh, waktu mu dihabiskan untuk berpuar dan bergincu saja! (hal.315)".

Mendengar perkataan demikian, rasanya sadis, mengutip kata artis Al Ghazali dalam iklan mi instan di televisi.

Hidup dengan ribuan buku membuat Ong membenci kemalasan sekaligus kebodohan. "Kekejaman" Ong di kelas terus mengena dalam ingatan mahasiswanya. Sema-sa menjadi dosen, Ong menerapkan tradisi yang unik dalam menyambut mahasiswa baru. Ong tidak menggunakan ruang kelas sebagai perkenalan kepada mahasiswa. Ong mengundang mahasiswa baru ke rumahnya untuk perkenalan. Perkenalan tidak berlangsung resmi dan formal. Acara dikemas dengan suasana pe-

nuh keakraban dan informal.

Tulisan dari Wilson yang juga terangkum dalam *Oze Ong* (2007) merekam peristiwa penyambutan mahasiswa baru di rumah Ong. Wilson mengenang "Pada saat itu ada tradisi, seluruh mahasiswa baru akan diundang makan siang ke rumah Pak Ong yang unik dan artistik di Cipinang Muara (hal.342)." Bertamu ke rumah dosen tidak melulu mendekek di ruang tamu selama ratusan menit sembari icip-icip makanan dan minuman.

Sang tuan rumah mengajak para tamu, mahasiswanya baru, berkeliling memasuki setiap ruang yang ada di rumah Ong. Mata akan menuju kamar pribadi, ruang tamu, ruang kerja, perpustakaan, dan kamar mandi yang tidak beratap.

Seperti gambar dalam sampul buku di kamarnya. Ong pun mengajak mahasiswa baru melihat-lihat ribuan koleksi bukunya yang tertata di rak. Mata mahasiswa dibuat terpana melihat koleksi ribuan buku milik sang sejarawan kondang.

Buku-buku hanya boleh dilihat dan tidak boleh dibawa pulang. Makanya setelah selesai adegan memamerkan buku kepada mahasiswanya, Ong akan memeriksa tas mahasiswanya satu per satu. Khawatir kalau ada bukunya yang ikut terbawa. Barangkali Ong juga khawatir ada mahasiswa mencuri bukunya. Menanggapi sikap kehati-hatian Ong dalam menjaga buku, Wilson menerangkan, "... Pak Ong sangat mencintai ribuan koleksi bukunya mirip anak-anak sendiri (hal.343)."

Berdasarkan contoh, telah ditunjukkan bahwa tulisan tersebut mampu membuat pembaca terlibat. Tulisan tersebut mengedepankan cerita (pengisahan) yang memikat. Sudah tentu akan lebih menarik pembaca, jika tulisan tersebut berdasarkan cerita. Tulisan yang berupa pengalaman atau sebuah cerita konkrit.

Sempat dikisahkan Ayu Utami, dalam sebuah workshop, bahwasanya tulisan yang hanya berupa data-data akan terasa sangat tidak menarik. Dikarenakan, data biasanya terlalu kering (hambur), atau terlalu teknis. Data tidak memiliki rasa, tidak dialami.

Meskipun, data itu juga suatu ketika diperlukan. Namun sangat sedikit porsinya. Cerita yang konkrit akan lebih menggoda pembaca. Ada tugas berat bagi seorang penulis. Ia tidak bisa semena-mena menyajikan sesuatu ke hadirat pembaca. Segala sesuatunya harus dipikirkan matang, dan tentu harus mampu mengolah kemungkinan-kemungkinan yang setidaknya mampu menjadi sebuah kejutan bagi pembaca.

Ingat, menulis di sini saya maksudkan sebagai sebuah karya cipta untuk khalayak. Tulisan harus menarik diri pembaca untuk memulai dan menyelesaikan bacaannya. Ingat, di sini penulis berhadapan dengan masyarakat luas. Tulisan populer yang akan dikirim ke media massa. Atau minimal akan diunggah dalam sebuah blog pribadi. Jika akan dikirim ke media massa, sudah tentu saingannya sangat banyak. Berapa ratus penulis yang mengirim tulisannya ke sebuah koran dalam setiap minggunya?

Kali ini, akan saya coba fokuskan pada sebuah tulisan populer. Entah wujudnya apa, baik itu disebut opini, esai, feature, dan lain sebagainya. Yang pasti, kali ini kita abaikan saja nama-nama itu. Kita tujukan niatan kita pada tulisan populer. Tulisan-tulisan yang kerap muncul di media massa. Bukan tulisan ilmiah dalam jurnal-jurnal ilmiah.

Dalam tulisan populer, setidaknya ada beberapa hal yang patut kita pertimbangkan keberadaannya. Tentu ini hal yang relatif, tidak mutlak, namun penting. Pertama tulisannya pendek, menarik, dan satu topik. Yang selanjutnya, tulisan mampu mengajak pembaca terlibat. Seperti yang paling awal tadi sudah kita selami.

Awal Mula Tulisan

Tulisan dapat bermula dari mana saja. Ide/gagasan yang baik, tentu adalah ide/gagasan yang dituliskan. Intinya, setiap saat harus punya niatan untuk bertanggung jawab atas apa saja yang terjadi di hadapan, di sekitar, atau segala hal terjangkau oleh diri kita. Seseorang tentu tidak boleh berterima begitu saja dengan apa yang di hadapnya, dihadapinya, atau yang terjadi suatu waktu. Ia harus berupaya memberikan pertimbangan

atas segala sesuatu itu. Misalnya selepas seseorang menonton film, teater, panggung seni, selepas membaca buku, atau selepas berdiskusi. Meskipun dari diskusi tersebut hanyalah diskusi ngopi berbicara hal-hal sederhana. Berikut misalnya, beberapa sampel tulisannya.

Udji Kayang Aditya S.
udjias@gmail.com

Peminat kajian
budaya populer
dan pengelola
Buletin Bukulah!



Bukan Simbol Perayaan

Istirahatlah, kata-kata; jangan masuk sinema, orang-orang ribut. Sejak 19 Januari 2017 lalu, 19 bioskop di 15 kota di Indonesia serentak memutar film tentang riwayat kesunyian Wiji Thukul di Pontianak.

Dua hari sesudahnya, jumlah lokasi pemutaran film bertambah jadi 37 bioskop di 17 kota. Film *Istirahatlah, Kata-Kata* (2017), yang judulnya diambil dari salah satu puisi Wiji Thukul tersebut, mendapat sambutan yang "ramai". Khusus di Solo, kota asal Wiji Thukul, bioskop ramai sejak hari pertama.

Calon penonton yang datang 40 menit sebelum film diputar hampir kehabisan tiket. Mereka hanya kebagian tiket bernomor kursi F1 dan menonton film dengan memiringkan kepala 30 derajat ke kiri, agak mendongak sedikit. Benar-benar mirip pose Gunawan Maryanto (pemeran Wiji Thukul) di poster film.

Film berlatar 1996 di Solo dan Pontianak. Kita yang berharap akan melihat heroisme Wiji Thukul membacakan puisi di hadapan massa aksi atau lebur bergerak di antara massa aksi itu sendiri berhak kecewa. Film ini lebih asyik merekam kesunyian Wiji Thukul dalam delapan bulan pelariannya ke Pontianak pada 1996.

Kita boleh curiga dengan semena-mena bahwa pembuat film menghindari penampilan latar urban dalam *Istirahatlah, Kata-Kata*. Bagaimanapun wajah Solo berubah drastis sejak 1998 dan bukan hal aneh bila film ini sulit mencitrakan Kota Solo pada 1996.

Disebutkan bahwa pengambilan gambar dilakukan di Pontianak dan Jogja (*Solopos*, 20 Januari 2017). Bukan di Solo. Kesulitan menampilkan latar urban inilah yang tak memungkinkan adegan-adegan aktivisme nan heroik muncul. Jl. Slamet Riyadi, Jl. Jenderal Sudirman, Jl. Ronggowarsito, Sriwedari, Purwoloyo, dan tempat-tempat lain yang Wiji Thukul sebut dalam puisinya sudah banyak berubah.

Kamera mengikuti Wiji Thukul sampai di Pontianak, pada masa-masa sunyi penyair *pelo* itu. Sayang, kamera tidak merekam Wiji Thukul membikin puisi *Malam di Kota Khatulistiwa*, *Puisi di Kamar*, atau *Buron*, yang ditulis pada masa-masa itu, di tempat itu juga.

Di Pontianak Wiji Thukul justru ditampilkan sedang menulis puisi *Istirahatlah, Kata-Kata*, yang semestinya telah dibuat di Sorogenen pada 12 Agustus 1988. *Lho?* Melalui film tentang Wiji Thukul kita berharap bakal semakin banyak suara-suara "menolak lupa" yang menggema.

Melalui film itu pula, pemerintah diharapkan terdesak dan segera mengusut tuntas kasus penghilangan orang pada masa Orde Baru. Sayangnya, untuk *Istirahatlah, Kata-Kata*, kita masih sulit mengumandangkan slogan, "Hanya ada satu kata: tonton!"

Penghadiran Wiji Thukul di bioskop ternyata membingungkan dan bagi beberapa pihak malah menjadi ladang cibiran. Tak ayal, film itu kemudian menimbulkan polemik dan kontroversi lewat ruang paling cerewet di zaman ini: media sosial.

Istirahatlah, Kata-Kata dianggap sebetulnya komodifikasi atas kiprah kepenyairan dan kisruh penghilangan Wiji Thukul. Para penonton film dituduh sebagai "aktivis parlente", hanya karena sanggup membeli tiket bioskop. Dasar antek kapitalis!

Posisi *Istirahatlah, Kata-Kata* memang dilematis. Film ini tepat berada di persimpangan antara upaya menolak lupa kasus penghilangan Wiji Thukul dan komodifikasi. Kita boleh saja langsung mengamini tuduhan komodifikasi seandainya film ini memang sengaja dibuat untuk ditayangkan di bioskop.

Sebagaimana film-film sejenisnya, *Istirahatlah, Kata-Kata* lebih dulu hadir di berbagai festival, ruang yang tepat bagi film ini. Bioskop adalah layar ketiga setelah masuk festival dan ditonton bersama di berbagai komunitas.



Antara

Sekali-kali kita berbaik sangka dululah. Siapa tahu bioskop cuma dijadikan alat supaya jangkauan film ini lebih luas, alih-alih bermaksud tunduk pada industri film. Kita tak ingin upaya mengingat Wiji Thukul bernasib seperti mengenang Warkop DKI dalam film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss!* (2016).

Perlawanan

Film yang katanya berniat melestarikan Warkop DKI sebagai legenda humor Indonesia itu pada akhirnya justru menjelma menjadi nafsu mengejar rekor jumlah penonton terbanyak sepanjang masa. Ketokohan Dono, Kasino, Indro dijadikan alat pendulang uang dan gengsi.

Satu-satunya personel Warkop DKI yang masih hidup, Indro, sengaja dirangkul untuk melegitimasi perburuan keuntungan dan rekor fantastis itu. Demikian pula *Istirahatlah, Kata-Kata*. Film ini pun merangkul keluarga Wiji Thukul dalam pembuatannya. Wajar bila ada pihak yang mencermaskan ujung jalan film Wiji Thukul ini.

Terlepas dari polemik dan kontroversi yang beredar, *Istirahatlah, Kata-Kata* sebetulnya memang tidak cocok bertempat di bioskop dan kurang memanjakan pasar film Indonesia. Selera pasar film Indonesia ditunjukkan secara sederhana dalam film *Demi*

Ucok (2013): film Indonesia itu yang penting ada banci, hantu, dan susu.

Kita tidak menemukan ketiganya di film *Istirahatlah, Kata-Kata*. Puisi Wiji Thukul tak berkepentingan dengan banci dan hantu. Hanya "susu" saja yang sebenarnya mungkin ditampilkan, namun film memilih tidak.

Kita hanya disajikan Wiji Thukul yang menggebyur diri di kamar mandi dan Sipon duduk manis di ranjang dengan tubuh hanya beralut handuk. Kita tidak ditunjukkan adegan sebelum itu.

Kesunyian yang terbentuk di film *Istirahatlah, Kata-Kata* juga tidak cocok dengan pasar film Indonesia yang ingar bingar. Kita tentu ingat bagaimana Soe Hok Gie pernah dibuatkan film dengan sangat megah, bertabur aktor-aktris termasyhur, dan melimpah adegan heroik.

Meski berprestasi pada zamannya, film itu mendatangkan kekecewaan juga lantaran dianggap keluar dari *Catatan Seorang Demonstran* (1983) yang konon menjadi acuan referensial.

Kita bisa menghadapi film Wiji Thukul dengan sederhana saja: apakah film itu cuma hendak mendatangkan penonton Wiji Thukul atau memungkinkan kemunculan pembaca-pembaca baru puisi Wiji Thukul pula? Wiji Thukul adalah simbol perlawanan, bukan perayaan.

Film dan Ikhtiar Kesadaran Kolektif

SALIM Said dalam bukunya *Profil Dunia Film Indonesia* (1982) mengisahkan bahwasanya Usmar Ismail berusia 29 tahun ketika mendirikan Perusahaan Film Nasional (Perfini) pada 1950. Usmar konon berkata, "Kami tidak akan mempertimbangkan segi komersial." Dengan bakat dan kemauan ia bertekad menciptakan film nasional. Terbukti, film pertamanya *Darah dan Doa* (kisah Long March Siliwangi) mengalami keterbatasan dana ketika sedang melakukan pemotretan (pengambilan gambar) di Subang Jawa Barat.

Pengisahan tersebut setidaknya dapat dijadikan pijakan generasi muda kita, khususnya bagi sineas yang sedang beraisyak-masyuk dalam gegap komunitas. Bahwa sebuah proses kreatif harus tetap dilakukan, apa pun yang terjadi. Persoalan dana produksi pun sejak masa Usmar hingga saat ini menjadi masalah klasik. Tiada alasan apa pun yang dapat menghentikan roda berkesenian.

Seperti di Kendal, Rumah Kreatif Film Kendal (RKFK) telah menggelar pemutaran perdana filmnya beberapa waktu lalu pada 30 Juli 2017 di Pendopo Kabupaten Kendal. Malam itu, di ruang pemutaran yang seadanya, ruang akustik yang entah, *sound system* ala kadarnya dan pencahayaan yang semena-mena, tak membuat film berjudul *Reksa* dengan durasi 44 menit gagal menghampiri khlayak. Gedung pendopo malam itu begitu penuh dengan kisaran 300 pengunjung, sebagian besar di antara mereka adalah anak muda.

Hal serupa itu sekiranya menjadi bukti nyata, bahwa masyarakat kita begitu menggemari film. Ketimbang misalnya, jika dihadapkan dengan pertunjukan teater, apalagi jika diminta untuk merampungkan sebuah kisah dalam novel. Maka terbukti, akhir-akhir ini banyak bermunculan film yang bersumber dari kisah novel. Menjadi upaya lain untuk tetap menghadirkan kemuliaan kisah novel melalui sebuah karya visual dan audio. Lengkap sudah, masyarakat kita hanya diminta untuk duduk manis saja, bisa pula tiduran,

atau dengan cara menonton seperti apa pun. Mereka tetap bisa menikmati guyuran kisah dengan tenang.

Apalagi film garapan Mustofa, sineas yang baru berusia 19 tahun tersebut mencoba mengangkat persoalan yang begitu dekat dengan masyarakat Kendal. Benak penonton diguyur bahasa, gerak, seni, budaya, dan segala hal yang begitu lekat dengan kampung halaman mereka. Dari mulai barongan khas Kendal, tradisi mencari ikan (gebyok), hingga persoalan pelik mengenai Tenaga Kerja Wanita (TKW) begitu rupa dihadirkan dalam jagat layar mereka.

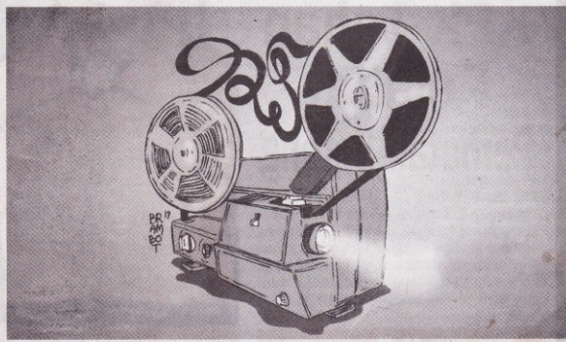
Mengingat, Kendal merupakan pengirim TKW terbanyak di Jawa Tengah selepas Cilacap. Ini tentu menjadi persoalan lain, karena RKFK berencana untuk memutar keliling film ini ke kampung-kampung. Akan beda ceritanya jika suatu ketika film tersebut diputar dalam sebuah kampung yang ternyata didapati banyak keluarga TKW. Entah, segala ini dapat melukai mereka atau justru membuat mereka sadar.



SETIAWAN ANDRIAN
DOSEN UPGRIS,
PENCIPTA GERAK SENI BUDAYA KENDAL

Meski siapa pun berharap, melalui tangan Mustofa, sineas yang baru saja mendapatkan beasiswa di Jogja Film Academy tersebut, dapat membuat film ini benar-benar menjadi ikhtiar untuk memantik kesadaran kolektif masyarakat kita. Dihadirkannya sebuah keluarga petani miskin. Mereka adalah Reksa, seorang anak SD yang diperankan oleh Wahyu Zulfa. Dilahirkan dari ayah bernama Sukri yang diperankan Jatmiko dan ibu bernama Sum yang diperankan Siti Nur Azizah.

Awalnya Reksa sangat tidak menginginkan jika ibunya berangkat kerja ke Malaysia. Begitu pula ibunya, ia pun sama seperti Reksa. Apa pun yang terjadi, tetap ingin menjalani segenap hidup di negeri sendiri. Namun segala itu tak bertahan lama. Sukri, sang ayah tak kuasa menahan godaan dari tetangganya yang ternyata dapat hidup lebih layak karena sang istri bekerja di luar negeri. Setiap kali mengantarnya anaknya, Sukri menggunakan sepeda butut. Selalu berpa-



pasan dan bertemu dengan tetangganya yang mengenakan sepeda motor saat mengantarkan anaknya. Sepeda motor hasil keringat sang istri yang bekerja di luar negeri.

Pada akhirnya, Sukri nampak naik pitam. Terlihat memaksakan agar Sum mau bekerja di Malaysia. Sum pun tak kuasa menolak, begitu pula Reksa. Meskipun, keseharian Reksa nampak berantakan selepas ditinggal ibunya. Segala ketidakberesan pun dijalani Reksa, sebagai anak yang begitu merindukan kehadiran sosok ibu, yang baginya sangat tak tergantikan. Reksa mencuci pakaiannya sendiri, suatu ketika baju seragamnya tak kering. Lantas ia tetap mengenakan seragam itu ke sekolah. Akhirnya, ia diledek temannya. Reksa jadi korban.

Selain beberapa hal tersebut, RKFK juga berupaya mengajak masyarakat untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan kepekaan terhadap segala sesuatu yang terjadi serta dimiliki daerahnya. Banyak kearifan suatu wilayah yang ternyata belum tergarap, belum tercatat, dan bahkan semakin tak dikenali. Tentu segala ini sesungguhnya menjadi pekerjaan rumah bersama. Segenap masyarakat punya hak untuk menyelamatkannya. Sebelum Kendal benar-benar lupa ingatan, karena tiada lagi yang sanggup atau terketuk hati untuk menyelamatkan riwayat kampung halaman. Meskipun dalam peluncurannya, film *Reksa* tak dihadiri oleh pejabat, RKFK mengaku telah mengirim undangan kepada pemimpin dan segenap dinas terkait. (*)

Kedua tulisan tersebut merupakan tulisan yang dihasilkan selepas seseorang menonton film. Pertama, tulisan Udji Kayang Aditya Supriyanto berjudul *Bukan Simbol Perayaan* yang dimuat di Solopos, 23 Januari 2017. Tulisan tersebut ditulis selepas menyaksikan film *Istirahatlah Kata-kata*. Selanjutnya, tulisan saya, berjudul *Film dan Ikhtiar Kesadaran Kolektif* yang dimuat di Tribun Jateng, 5 Agustus 2017. Ditulis selepas menyaksikan pemutaran film *Reksa*.

Tulisan juga bisa berasal dari sebuah peristiwa besar, misalnya hari peringatan meninggalnya tokoh tertentu. Penyair, kiai, pahlawan, dan lainnya. Juga bisa pula dari peristiwa sederhana, aktivitas komunitas dalam program kreatifnya di sebuah perkampungan. Berikut sampelnya.

REPUBLIKA AHAD, 9 OKTOBER 2016

ESAI

■ Oleh Setia Naka Andrian

Agustus lalu, tepat tujuh tahun meninggalnya WS Rendra, penyair si Burung Merak yang begitu dikenal seantero negeri ini. Beberapa kota di negeri ini, daerah, dan lingkup kecil semacam komunitas sastra, khususnya puisi, seakan khidmat mendengar gelamang kata-kata yang terus mengalir dari sajak-sajak Rendra.

Begitu pun yang penulis lakukan bersama Forum Ngaji Ngopi Ngudud dan Kelab Buku Semarang, menyelenggarakan Ziarah Puisi Rendra di Mukti Cafe. Buku puisi *Doa untuk Anak Cucu* (Bentang, 2013) dan *Puisi-Puisi Cinta* (Bentang, 2015) menjadi riwayat tersendiri bagi khazanah perpustakaan Rendra, dan bagi sastra Indonesia tentunya.

Melalui *Doa untuk Anak Cucu* (DUAC) Rendra seakan begitu yakin dalam menerawang masa depan keyakinannya. Ia seakan nampak berpegang pada Tuhan Yang Esa, Allah SWT, semenjak ia menentukan bahwa Islam sebagai muara imannya. Tampak jelas dalam puisi "Gumamku, ya Allah", berikut penggalannya:

Angin dan langit dalam diriku, gelap dan terang di dalam rayu, arah dan kiblat di ruang dan waktu, / memesona rasa duga dan kira, / adalah bayangan rahasia kehadiran-Mu, ya Allah!

Rendra, dalam puisi tersebut begitu berserah, segalanya tertuju kepada tuhan, Allah. Melalui hal tersebut menjadi catatan lain tentang riwayat keislaman Rendra, lebih-lebih roh pementasan *Kasidah Barzanji* menjadi titik temu perjumpaannya di jalan Muslim. Rendra seolah berambisi menyuarakan kemederdekaan dalam bertuhan. Rendra sempat mengatakan, "bahwa dalam sajak-sajaku merupakan yoga bahasa, semacam ruang ibadah, puisi itu adalah sujudku."

Kuntowijoyo dalam bukunya *Maklumat Sastra Profetik* (2006) menyatakan bahwa pengarang yang shalat dengan rajin, zakatnya lancar, haji dengan uang halal, istamnya tidak kaffah kalau

Rendra, Ziarah Kata dan Doa

pekerjaan sastranya tidak diniatkan sebagai ibadah.

Barangtentu, itu dilakukan Rendra dalam bukunya *DUAC*, tanpa beribadah melalui karya, segala yang dilakukan di dunia seakan belum menyeluruh keislamannya. Bisa juga disimak melalui bagian akhir puisi "Gumamku, ya Allah" berikut:

Semua manusia sama tidak tahu dan sama rindu/ Agama adalah kemah para pengembara/ Mengembara beragama doa dan puja/ Arti yang sama dalam bahasa-bahasa berbeda.

Rendra bersuara begitu lantang dalam menyuarakan agama. Bahkan dalam penggalan tersebut menunjukkan betapa agama menjadi pengembaraan umat manusia di dunia. Rendra mengajak kita, bahwa ragam doa dan puja dalam tubuh-tubuh agama.

Bahkan agama yang sama pun akan didapati beraneka cara menyuarakan keagungan tuhan. Namun tetap dalam muara yang sama, atas kebaikan yang sama dan untuk kemaslahatan bersama.

Dalam *DUAC* menjadi penanda tersendiri bagi perjalanan sajak-sajak Rendra. Buku ini seakan menjadi karya yang entah dikehendaki atau bahkan sangat tidak dikehendakinya. Mengingat jika buku ini lahir setelah beberapa tahun ia meninggal.

Namun, setidaknya sang penyunting [Edi Haryono] sempat memperbincangkan bersama Rendra tentang penerbitan buku ini. Edi yang mendapat titipan beberapa sajak yang terangkum dalam buku ini, dan sebagian lagi yang disimpan Ken Zuraida (ida, istri Rendra).

Melalui buku *DUAC* ini pun, Rendra begitu gelisah, bagaimana nasib anak cucunya kelak. Tampak dalam penggalan puisinya "Kesaksian Akhir Abad" berikut:

O, anak cucuku di zaman Cybernetic! / Bagaimana akan kalian baca prasasti dari zaman kami? / Apakah kami akan mampu/ menjadi ilham kesimpulan/ ataukah kami justru menjadi masalah di dalam kehidupan?

Rendra berjanjian-lebar dalam enam halaman dalam mencatat doa-doa kegelisahan dalam puisi ini. Ia seakan mengajak generasi mendatang lebih tertantang dengan yang dilontarkannya.

Rendra ketakutan dengan anak cucunya yang hidup di zaman serbamedia. Segala informasi dan apa pun bisa dengan leluasa dilahap dengan sangat cepat. Kebaikan dan keburukan akan berdampingan bahkan saling berlimpa untuk mendarat di mata siapa saja.

Rendra dalam puisi tersebut pun menanamkan kegetiran atas Indonesia, tampak jelas dalam penggalan berikut:

O, Indonesia! Ah, Indonesia! / Negara yang kehilangan makna! / Rakyat sudah dirusak atas tatanan hidupnya/ Berarti sudah dirusak dasar peradabannya. / Dan akibatnya dirusak pula kemanusiannya. / Maka sekarang negara tinggal menjadi peta/ itu pun sudah lusuh/ dan hampir sobek pula.

Ratap tangis mendera Rendra, atas segala keadulatan tanah dan air Indonesia yang belum sepenuhnya digenggam bangsa ini. Melalui buku puisinya *DUAC*, seakan Rendra ingin melihat masa depan anak cucunya lebih baik daripada kehidupannya saat itu, saat ia masih hidup, saat masih gagap menyuarakan segala ratap dan kegelisahan melalui sajak-sajak.

Selain buku *DUAC*, dalam obrolan malam itu pun hadir dengan begitu hangat buku Rendra yang bertajuk puisi-puisi cintanya. Begitu membius khalayak yang malam itu melepas perjumpaan dengan doa-doa yang bertebaran untuk

almarhum.

Dalam puisi-puisi cintanya tersebut, terbagi atas tiga bagian, *Puber Pertama*, *Puber Kedua*, dan *Puber Ketiga*. Dalam kumpulan ini, menjadi bukti masa-masa pencarian cinta Rendra. Alam semesta menjadi pijakan bagaimana ia menemukan cinta-cintanya.

Misalnya saja dalam penggalan puisi "Hai, Ma!" Berikut:

Kadang-kadang aku merasa terbang ke belantara/ diuji ayah-bunda/ dan ditolak para tetangga/ Atau aku telantar di pasar/ Aku berbicara tetapi orang-orang tidak mendengar/ mereka merobek-robek buku/ dan menertawakan cita-cita/ Aku marah. Aku takut/ Aku gemetar/ namun gagal menyusun bahasa.

Seorang Rendra, dalam puisi tersebut merasa dirinya terbang. Ia begitu tak berarti apa-apa. Pada posisi semacam itu, ia seakan semakin berupaya menemukan cinta-cintanya. Dalam keadaan yang tersudut dan merasa bahwa kehidupan menggilingnya untuk menjadi semakin dewasa, semakin mendekati sempurna.

Itu pada bagian *puber ketiga*, dan tentu akan beda nuansa cintanya pada bagian *puber pertama* dan *puber kedua*. Bagian-bagian tersebut menjadi jarak yang tak pernah saling meninggalkan, namun sangat erat meriwayatkan bagaimana perjalanan Rendra dalam menggapi cinta-cintanya di semesta ini. Dan kita saat ini, menyimak beragam kemuliaan melalui sajak-sajak Rendra, Ziarah kata, doa-doa serta sejarah manusia, pergulatan penyair menjadi jawaban yang masih terus bergulir selamanya.***

Setia Naka Andrian, Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang (UPGRIS). Penulis buku puisi, "Perayaan Laut" (April 2016). Pegiat Forum Ngaji Ngopi Ngudud.

• DI BALIK BUKU

Wakul Pustaka dan Godaan Berliterasi

Oleh: SETIA NAKA ANDRIAN*



BEKALAN tidak jarang dan begitu panjang diperibadikan peribahasa. Semua seakan memberikan riwayat masing-masing yang dirasa sama-sama kuat atas dua hal tersebut.

Namun, tetap saja buku-buku cetak, koran, atau majalah cetak yang masih tetap dan perlu diperjuangkan. Seperti halnya yang dilakukan Komunitas Lereng Medini (KLM) Boja Kendal, Jawa Tengah.

Komunitas sastra di daerah kecil di Lereng Kebun Teh Medini tersebut begitu intens dalam program-program mulia menggerakkan denyut sastra. Dari mulai Parade Obrolan Sastra dan Kemah Sastra yang sudah digelar tahunan dengan menghadirkan nama-nama besar di sastra. Di antaranya Agus Noor, Ahmad Tohari, Remy Sylado, Korie Layun Rampam, Martin Aleidi, Iman Budhi Santosa, dan sederet sastrawan lain.

Mereka kerap menjalankan

gerakan tersebut selama berhari-hari di Bumi Perkebunan Lereng Medini. Menyuntik buku, pentas baca puisi, hingga obrolan kreatif yang terus didengarkan di sana.

Itu pun belum cukup atau menghentikan kegelisahan. Mereka buktikan, akhir-akhir ini KLM tengah gencar-gencarnya menggalakkan program yang diberi nama Wakul Pustaka. Dengan niat sederhana, kata mereka, bahwasanya manusia tidak hanya cukup memberikan asupan untuk tubuh dengan hanya mengisi perut.

Namun, bacaan-bacaan pun diperlukan manusia, khususnya bacaan sastra.

Buku-buku sastra tersebut, yang berupa puisi, cerpen, dan novel, akan mereka letakkan di sebuah *wakul*, tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu yang biasanya digunakan oleh warga desa.

Wakul Pustaka itu kemudian mereka tawarkan ke warung

Jawa Pos • Minggu 23 Oktober 2016

warung makanan yang ada di Boja. Dengan begitu, para pembeli akan menyantap buku-buku sastra tersebut. Mereka bisa menikmati puisi, cerpen, atau novel. Atau bahkan buku-buku umum lainnya sembari menunggu makanan disajikan atau selepas menyantap makanan.

Tentu sudah sangat wajar kita temukan di warung-warung makan bertebaran koran-koran yang setiap hari diletakkan di meja-meja. Dengan dalih, para pelanggan merasa sedikit terdoda untuk membaca berita-berita atau apa saja yang ditawarkan dalam koran.

Godaan Wakul Pustaka seolah ingin menawarkan bahwa bacaan umum, dan sastra pada khususnya, itu juga sangat diperlukan untuk asupan gizi bagi jiwa manusia. Barang tentu, selain buku-buku dari tokoh-tokoh sastra nasional, buku terbitan komunitas mereka pun akan ditampilkan. Jika ternyata dalam buku-

buku bacaan tersebut juga didapati penulis lokal yang ternyata dikenal oleh para pelanggan di warung, KLM pun sangat berharap dengan begitu setidaknya akan membuat masyarakat Boja tergugah untuk mengenal dunia komunitas, dunia baca, dan dunia tulisan lebih lanjut.

Lebih-lebih akan semakin mengepalakan sayap KLM yang selama ini berproses di Taman Baca Masyarakat (TBM) Pondok Maos Goyub di Desa Bembengan, Kecamatan Boja, Kendal. Banyak aktivitas yang dilakukan KLM di taman baca tersebut.

Misalnya, *reading group*, proses tadaruf novel buku dengan pelan-pelan setiap seminggu sekali yang dilakukan bersama anak-anak seusia sekolah di lingkungan desa tersebut. Dari mulai pembacaan novel-novel sastrawan Indonesia hingga tokoh dunia semacam Ernest Hemingway dengan karyanya *The Old Man and The Sea* pun sempat disuntuki di

ruang taman baca kampung tersebut. Bayangkan! Bahkan, sempat pula dilakukan penghargaan tahunan yang diberikan kepada penulis puisi, cerpen, pembaca puisi, dan beberapa pelaku kreatif lainnya yang semua berasal dari lingkungan tersebut.

Segala aktivitas itu tentu dapat disontoh dan dapat dikembangkan di daerah-daerah lain. Tentu butuh kesadaran dan penyiapan. Baik bagi para pegiat agar siap berdarah-darah menyusun strategi gerakan. Dan dukungan bagi siapa saja untuk turut serta meramalkan, menyuarakan, dan menjaga makna gerakan literasi tersebut. (*)

*Lahir dan tinggal di Kendal. Pengajar di Universitas PGRI Semarang. Buku puisinya "Perayaan Laut" (April 2016). Saat ini sedang menyiapkan penerbitan buku puisi keduanya, "Manusia Alam".

Yang pertama, tulisan yang ditulis berdasarkan pada kegiatan haul, peringatan tujuh tahun hari wafat penyair WS. Rendra, di sebuah cafe pada 2016 yang lalu. Dituliskannya sebagian hal yang diperoleh dari hasil obrolan, dan ditambahkannya pula dengan aktivitas pembacaan ulang terhadap dua buku karya WS. Rendra, yang juga diobrolkan dalam diskusi tersebut.

Selanjutnya tulisan kedua, yang mengisahkan aktivitas kreatif komunitas Lerengmedini Boja Kendal, dalam programnya Wakul Pustaka. Sebuah program kreatif dengan menaruh buku-buku dalam sebuah wakul (tempat nasi), dan diletakkan wakul-wakul itu di beberapa warung makan di daerah Boja. Sebagai upaya untuk menggoda masyarakat, tidak hanya dengan menu semata. Namun dengan buku-buku, banyak pula disediakan buku-buku karya penulis-penulis muda Boja-Kendal.

Ada pula tulisan yang berawal dari upaya untuk mengupas (mengulas) sebuah buku. Biasa akrab kita sebut sebagai resensi. Berikut sebuah sampel, tulisan yang mengulas tentang buku yang berisi tulisan-tulisan atas ulasan buku. Sebuah tulisan Muhammad Yunan Setiawan berjudul *Resensi di Atas Resensi* yang dimuat di Solopos, 2016).



Tentu sangat banyak hal yang dapat kita respon menjadi sebuah karya (tulisan). Banyak hal yang dapat kita lakukan sebagai upaya penemuan ide/gagasan dalam tulisan. Kita harus yakin dengan apa yang akan kita lakukan untuk merespon segala sesuatu di sekitar kita. Tulis segala sesuatu yang paling dekat dengan mata kita, hal yang paling kita mengerti dan yang paling akrab dengan tubuh kita.

Berikut saya sampaikan pula, **beberapa hal yang setidaknya perlu diperhatikan dalam melakukan sebuah kerja kepenulisan:**

1. Jangan berpikir panjang untuk memulai menulis. Langsung lakukan dan jangan menunda-nunda atau menunggu lama.
2. Selalu siapkan buku catatan kecil (ponsel) untuk menulis ide atau segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran. Sependek apa pun itu. Tulis!
3. Kembangkan tulisan yang berawal dari kata-kata yang tertulis dari buku catatan kecil (ponsel) Anda. Kembangkan hingga menjadi satu kesatuan tulisan yang utuh. Tuangkan dengan mengalir hingga Anda rasakan tulisan benar-benar selesai/tuntas.
4. Lakukan pembacaan ulang setelah Anda menyatakan tulisan telah selesai. Dengan penuh pendalaman serta penghayatan yang benar-benar mendalam. Hingga pada tahap ini Anda akan mengetahui kira-kira bagian mana yang terasa layak dipertahankan atau bagian mana yang harus dihilangkan/dibuang/dikubur sedalam-dalam.

5. Jangan pernah merasa puas atau merasa telah usai (rampung) tugas Anda dalam proses menulis. Teruslah berproses. Selalu berupaya untuk menciptakan karya baru yang lebih bagus dari yang telah Anda tulis sebelumnya.